



## PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS PERMULAAN

Annida Nurul Hidayah<sup>1</sup>, Sistriadini Alamsyah Sidik<sup>2</sup>, Dedi Mulia<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Program Studi S1 Pendidikan Khusus, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

e-mail<sup>1\*</sup>: [annidanurulhidayah@yahoo.com](mailto:annidanurulhidayah@yahoo.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan menulis permulaan anak dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan (*Action Research*) dengan subjek penelitian anak dengan hambatan intelektual kelas III yang terdiri 4 orang anak di SKh Nurbayan 01 Kota Tangerang. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Siklus I terdiri dari 6 pertemuan dan siklus II terdiri dari 4 pertemuan. Setiap tindakan terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Hasil refleksi dijadikan dasar untuk menyusun rencana tindakan. Penelitian melakukan kegiatan pembelajaran tentang penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan menulis anak dengan hambatan intelektual kelas III yang masih rendah. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan tes tulis. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif akan memberikan gambaran bagaimana kemampuan menulis permulaan anak sebelum diberikan tindakan dan setelah diberikan tindakan. Data kuantitatif merupakan data yang berupa angka yang memberikan tentang gambaran hasil observasi terhadap kemampuan menulis permulaan dengan penggunaan model kontekstual.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan keterampilan menulis permulaan menggunakan model pembelajaran kontekstual pada siswa kelas III di SKh Nurbayan 01 Kota Tangerang. Peningkatan keterampilan menulis dapat dilihat dari rata-rata nilai keterampilan menulis permulaan siswa pada pra tindakan memperoleh presentase nilai 60,62%, siklus I memperoleh presentase nilai sebesar 69,37% dan pada siklus II hasil rata-rata presentase kemampuan menulis memperoleh presentase nilai sebesar 78,75%.

Kata kunci: *Kemampuan Menulis Permulaan, Model Pembelajaran Kontekstual, Anak Dengan Hambatan Intelektual.*

### PENDAHULUAN

Anak tunagrahita yang disebut juga dengan istilah terbelakang mental karena keterbatasan kecerdasannya mengakibatkan dirinya sukar untuk mengikuti program pendidikan di sekolah biasa secara klasikal. Oleh karena itu anak terbelakang mental membutuhkan layanan pendidikan khusus yakni disesuaikan dengan kemampuan anak tersebut (Soemantri, 2012: 103).

Anak dengan hambatan intelektual merupakan anak yang memiliki hambatan yaitu kemampuan di bawah rata-rata dibandingkan anak pada umumnya. Karena kecerdasan di bawah rata-rata anak dengan hambatan intelektual memiliki keterlambatan dalam komunikasi maupun sosial serta mengalami kesulitan dalam tugas akademik sehingga membutuhkan layanan pendidikan khusus yang sesuai dengan kemampuan anak. Salah satu hambatan yang dialami anak dengan hambatan intelektual yaitu bahasa.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi dapat dilakukan dengan cara lisan dan tulisan. Komunikasi yang dilakukan secara lisan berarti seseorang itu dapat langsung menyampaikan pesan kepada lawan bicaranya sehingga pesan langsung sampai kepada yang dituju. Sedangkan secara tulisan lebih cenderung terstruktur dan teratur karena pesan yang akan disampaikan kepada penerima pesan dan waktunya pun cenderung lebih lama, namun isi pesan dapat dipertanggung-jawabkan kepada masyarakat luas (Dalman, 2016: 1).

Perkembangan bahasa anak dengan hambatan intelektual cenderung lebih lambat dibandingkan dengan anak pada umumnya. Terhambatnya bahasa anak dengan hambatan intelektual dapat menyebabkan keterlambatan dalam prestasi belajar anak. Sehingga anak dengan hambatan intelektual dengan hambatan intelektual pun harus dapat memiliki keterampilan berbahasa. Salah satu keterampilan bahasa yaitu keterampilan menulis.

Dalman (2016: 3) menyatakan bahwa menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau mediana. Aktivitas menulis melibatkan beberapa unsur, yaitu: penulis sebagai penyampaian pesan, isi, tulisan, saluran, atau media, dan pembaca.

Pembelajaran bahasa yang berkaitan dengan kemampuan bahasa di kelas rendah yakni pembelajaran menulis permulaan dan membaca permulaan. Setelah anak mampu membaca, selanjutnya diarahkan untuk belajar menulis. Proses seperti ini membutuhkan konsentrasi dari anak agar dapat menyalin tulisan yang dilihatnya dengan benar. Pada proses menulis anak berusaha



mencocokkan bunyi dan tulisan yang berupa simbol-simbol yang dibaca. Kemampuan menulis merupakan kemampuan yang menghasilkan tulisan. Kemampuan menulis yang maksimal dapat dicapai melalui kegiatan latihan dan bimbingan secara intensif.

Anak dengan hambatan intelektual tidak dapat secara mandiri mengembangkan bahasanya tanpa dibimbing guru atau orangtua. Dalam menulis permulaan, anak memerlukan penguasaan bahasa yang maksimal agar tidak mengalami kesulitan dalam menerjemahkan bentuk-bentuk simbol huruf ke dalam tulisan. Oleh karena itu peran guru sangat penting dalam proses kegiatan belajar menulis permulaan.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti di SKh Nurbayan 01 Kota Tangerang, anak dengan hambatan intelektual kelas III SDLB di sekolah tersebut masih banyak yang memiliki kemampuan menulis yang masih rendah yaitu ditandai dengan menyalin kata dan masih terjadi kesalahan omisi atau kekurangan huruf pada kata yang disalinnya serta terjadi penggantian huruf. Anak dengan hambatan intelektual kelas III SDLB di SKh Nurbayan 01 Kota Tangerang mengalami kesulitan menulis dikarenakan belum hafal huruf alfabet dan masih kesulitan dalam membedakan bentuk huruf.

Guru kelas III SDLB juga menyatakan bahwa siswa masih memiliki kesulitan dalam menulis. Anak dengan hambatan intelektual di kelas III SDLB juga sering terburu-buru dalam kegiatan menulis dan kurangnya ketelitian serta mudah teralihkannya perhatiannya. Anak dengan hambatan intelektual juga kurang dapat memahami instruksi yang diberikan guru, sehingga tulisan yang dihasilkan masih kurang sempurna. Berdasarkan observasi pembelajaran yang dilakukan di kelas III, guru kelas III juga kurang menggunakan model/metode dan media pembelajaran untuk menunjang kegiatan pembelajaran menulis. Sehingga pembelajaran yang dilakukan kurang menarik minat siswa untuk melakukan kegiatan menulis.

Pada saat pembelajaran berlangsung model pembelajaran yang digunakan dirasa kurang efektif. Hal ini dikarenakan siswa kurang aktif dan kurang fokus dalam pembelajarannya. Oleh karena itu perlu adanya modifikasi atau menggunakan model pembelajaran lain agar prestasi belajar anak meningkat khususnya pada pengajaran menulis permulaan. Untuk meningkatkan kemampuan menulis permulaan anak dengan hambatan intelektual model pembelajaran yang digunakan pada penelitian ini adalah model pembelajaran kontekstual.

Menurut Mulyasa (Affandi dkk, 2013: 40) pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) atau CTL merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan siswa secara nyata, sehingga siswa mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi dalam kehidupan sehari-hari.

Model pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Melalui pembelajaran menggunakan model pembelajaran kontekstual siswa diharapkan dapat lebih memahami apa yang dipelajari karena pembelajaran dikaitkan dengan masalah kehidupan sehari-hari.

Model pembelajaran kontekstual dapat mendorong siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Sehingga tujuan pembelajaran menulis dengan model pembelajaran kontekstual bukan hanya agar anak dapat menulis dengan baik tetapi anak dengan hambatan intelektual juga dapat mengetahui arti dari tulisannya. Dikarenakan pembelajaran menulis tersebut dikaitkan dengan kehidupan nyata anak, agar anak dapat membuat hubungan dari materi yang dituliskannya. Semakin banyak anak mengkaitkan apa yang dipelajarinya dengan konteksnya maka akan lebih banyak makna yang dapat diperoleh dari pelajaran tersebut.

Tujuan dari adanya penelitian ini untuk mengetahui adanya pengaruh penggunaan model pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan kemampuan menulis permulaan anak dengan hambatan intelektual kelas III di SKh Nurbayan 01 Kota Tangerang. Kemampuan menulis permulaan ini dibatasi dalam menyalin tulisan anggota tubuh diantaranya mata, hidung, telinga, tangan, dan kaki.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian adalah prosedur atau cara yang ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2012:3). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan (*Action Research*).

Menurut Arikunto (2013: 129) penelitian tindakan adalah salah satu strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dalam bentuk proses pengembangan inovatif yang “dicoba sambil jalan” dalam mendeteksi dan memecahkan masalah. Dalam prosesnya pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan tersebut dapat saling mendukung satu sama lain.

Menurut Kemmis & Mc Taggart (Yusuf, 2017: 71) penelitian tindakan adalah suatu bentuk penelitian refleksi diri kolektif yang dilakukan oleh para partisipan dalam situasi sosial dalam rangka meningkatkan penalaran dan keadilan praktik sosial dan pendidikan mereka sendiri, serta pemahaman mereka tentang praktik tersebut dan situasi tempat praktik tersebut dilakukan.



Desain penelitian terdiri dari 2 siklus. Desain yang digunakan dalam penelitian ini yaitu desain yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart (Arikunto, 2013: 132). Desain ini berbentuk siklus, di dalam setiap siklus terdapat empat tahapan atau langkah-langkah. Tahapan tersebut meliputi perencanaan (planning), tindakan (acting), pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting).

Teknik dalam pengumpulan data ini dapat berupa observasi dan tes. Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis, dua diantaranya yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan (Sugiyono, 2012: 145). Lembar observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengamati aktivitas belajar siswa dan mengajar guru dalam meningkatkan kemampuan menulis permulaan menggunakan pembelajaran kontekstual. Observasi dilakukan secara langsung oleh peneliti karena peneliti terlibat langsung dalam proses penelitian. Menurut Arikunto (2013: 193) tes adalah serentetan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki individu atau kelompok.

## HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

### A. Deskripsi Pra Tindakan

Sebelum diberikan tindakan, peneliti terlebih dahulu melakukan pengamatan untuk mengetahui kondisi awal kemampuan menulis permulaan siswa dengan hambatan intelektual kelas III SDLB. Penelitian ini dilaksanakan di SKh Nurbayan 01 Kota Tangerang. Pra tindakan dilakukan menggunakan teknik pengumpulan data pemberian tes menulis dengan jumlah soal yang diberikan kepada siswa sebanyak 10 soal, 5 soal menyalin kata anggota tubuh, dan 5 soal menyalin kata anggota tubuh yang sesuai dengan gambar.

Data yang diperoleh dari pra tindakan menunjukkan bahwa kemampuan awal dalam menulis permulaan siswa kelas III masih ada yang belum mencapai target indikator keberhasilan. Nilai yang didapat oleh SM dengan skor 72,5%, FD mendapat skor 62,5%, GM mendapat skor 55% dan MH mendapat skor 52,5%. Nilai keempat siswa jika dirata-ratakan menjadi 60,62% yang dimana masih kurang untuk mencapai kriteria indikator keberhasilan yang sudah ditentukan yaitu 75%.

### B. Deskripsi Hasil Tindakan Tiap Siklus

#### 1. Aktivitas Guru

Aktivitas guru pada siklus I menunjukkan bahwa guru sudah melaksanakan proses belajar mengajar dengan baik sekali. Hal ini menunjukkan bahwa nilai observasi tergolong baik sekali setara dengan 82,5%.

Aktivitas guru pada siklus II mengalami peningkatan. Guru sudah melaksanakan proses belajar mengajar dengan baik sekali. Hal ini menunjukkan bahwa nilai observasi tergolong baik dengan presentase nilai 87,5%.

Dapat disimpulkan bahwa pada aktivitas guru meningkat. Pada siklus I mendapat presentase nilai 82,5%, sedangkan pada siklus II mendapat presentase nilai 87,5%. Hasil observasi aktivitas guru pada siklus I dan siklus II berada pada kategori berkembang sangat baik (BSB).

#### 2. Aktivitas Siswa

Aktivitas 4 siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran menulis permulaan menggunakan model pembelajaran kontekstual SM dan FD sama-sama meraih presentase nilai 71,87% dan GM meraih presentase nilai 65,62%, sedangkan MH meraih presentase 62,5 berada pada kategori yang dimana keempat siswa berada pada kategori berkembang sesuai harapan dengan rata-rata nilai 67,96%. Aktivitas dari 4 siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran menulis permulaan menggunakan model pembelajaran kontekstual mengalami peningkatan. SM meraih nilai tertinggi dengan presentase 84,37%, FD meraih presentase nilai 81,25 yang dimana SM dan FD berada pada kategori berkembang sangat baik, sedangkan GM meraih presentase nilai 71,87 dan MH meraih presentase nilai 68,75 yang dimana berada pada kategori berkembang sesuai harapan. Pada siklus II nilai rata-rata pada hasil observasi aktivitas siswa dari keempat siswa adalah 76,56% dimana nilai tersebut sudah mencapai indikator keberhasilan yang sudah ditentukan yaitu 75%. Dapat disimpulkan bahwa setelah diberikan tindakan aktivitas siswa dalam pembelajaran mengalami peningkatan. Pada siklus I nilai rata-rata aktivitas dari keempat siswa mendapat presentase nilai 67,96%, sedangkan pada siklus II mendapat presentase nilai 76,56%. Nilai dari kedua siklus tersebut berada pada kategori berkembang sesuai harapan (BSH).

#### 3. Kemampuan Menulis Siswa

Hasil tes kemampuan menulis permulaan siswa dengan hambatan intelektual kelas III mengalami peningkatan, SM meraih nilai tertinggi dengan presentase 77,5%, FD dan GM sama-sama meraih presentase nilai 70% yang dimana SM, FD dan GM berada pada kategori berkembang sesuai harapan, sedangkan MH meraih presentase nilai 60 yang dimana berada pada kategori mulai berkembang. Pada siklus I nilai rata-rata pada hasil observasi aktivitas siswa dari keempat siswa adalah 69,37%. Pada siklus II hasil menulis siswa mengalami peningkatan dari siklus I. SM meraih nilai tertinggi dengan presentase 87,5% dan FD meraih presentase nilai 82,5% yang sama-sama berada pada kategori berkembang sangat baik. GM meraih presentase nilai 75% dan MH meraih presentase nilai 70% yang berada pada kategori berkembang sesuai harapan. Pada siklus



II nilai rata-rata pada hasil observasi aktivitas siswa dari keempat siswa adalah 78,75%. Nilai rata-rata hasil kemampuan menulis permulaan keempat siswa pada siklus II mencapai 78,75%. dimana nilai tersebut belum mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan.

Dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis permulaan keempat siswa mengalami peningkatan. Pada siklus I nilai rata-rata keempat siswa yaitu 69,37%, sedangkan pada siklus II yaitu 78,75%. peningkatan kemampuan menulis siswa pada siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebanyak 9,38%.

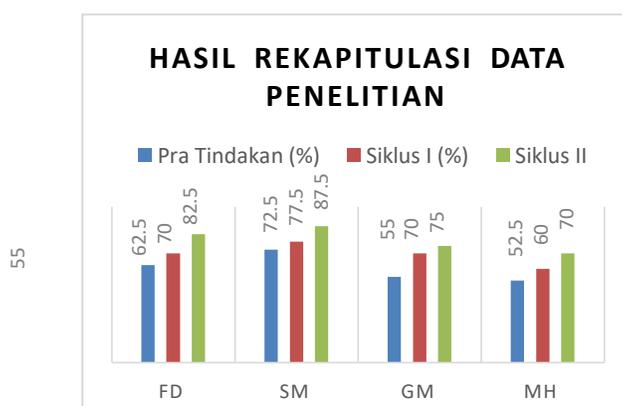
Pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dalam kehidupan nyata, sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka (Hamruni, 2012: 132). Melalui model pembelajaran kontekstual, mengajar bukan transformasi pengetahuan dari guru kepada siswa dengan menghafal sejumlah konsep- konsep yang sepertinya terlepas dari kehidupan nyata, akan tetapi lebih ditekankan pada upaya memfasilitasi siswa untuk mencari kemampuan bisa hidup (life skill) dari apa yang dipelajarinya. Model pembelajaran kontekstual adalah model pembelajaran yang memberikan fasilitas kegiatan belajar siswa untuk mencari, mengolah dan menemukan pengalaman belajar yang lebih bersifat konkret (terkait dengan kehidupan nyata) melalui keterlibatan siswa dalam mencoba, melakukan, dan mengalami sendiri (Rusman, 2012: 190).

Hasil temuan peneliti yang dilakukan pada siswa dengan hambatan intelektual di SKh Nurbayan 01 Kota Tangerang, dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual selama 2 siklus terbukti dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis dengan menyalin kata anggota tubuh. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata siswa dan presentase hasil belajar siswa sebelum diberikan tindakan, hingga tindakan siklus I dan siklus II dilakukan yang secara ringkas dirangkum pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Rekapitulasi Data Penelitian

No.	Nama Siswa	Pra Tindakan	Siklus I	Peningkatan Pra Tindakan-Siklus I	Siklus II	Peningkatan Siklus I-Siklus II
1.	FD	62,5	70	7,5	82,5	12,5
2.	SM	72,5	77,5	5	87,5	10
3.	GM	55	70	15	75	5
4.	MH	52,5	60	7,5	70	10
<b>Jumlah</b>		242,5	277,5		315	
<b>Rata-rata</b>		60,62	69,37	8,75	78,75	9,38

Adapun nilai rekapitulasi kemampuan menulis permulaan siswa dengan hambatan intelektual kelas III SKh Nurbayan 01 Kota Tangerang dalam proses pembelajaran siklus I diatas diperjelas melalui grafik di bawah ini:



Grafik 1. Hasil Rekapitulasi Data Penelitian



Berdasarkan grafik di atas, tampak adanya peningkatan persentase hasil belajar keempat siswa dengan hambatan intelektual. Pada kegiatan menulis permulaan pra tindakan, hasil kemampuan menulis permulaan keempat siswa jika dirata-ratakan memperoleh presentase nilai 60,62% yang dimana belum sesuai dengan indikator keberhasilan yang ditentukan yaitu 75%. Pada kegiatan pra tindakan, siswa belum semua mengerti mengenai huruf, kemampuan menulis masih rendah karena masih ada beberapa siswa jika menulis kata masih ada huruf yang hilang atau penambahan huruf dalam kata tersebut sehingga perlu dilaksanakan tindakan untuk meningkatkan kemampuan menulis permulaan dengan model pembelajaran kontekstual.

Pada siklus I hasil kemampuan menulis permulaan keempat siswa pada siklus I jika dirata-ratakan memperoleh presentase nilai 69,37%. Walaupun hasil belajar pada siklus I belum mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan, kemampuan menulis permulaan siswa pada siklus I mengalami peningkatan dengan kemampuan menulis permulaan ketika pra tindakan.

Pada siklus II hasil kemampuan menulis permulaan keempat siswa jika dirata-ratakan memperoleh presentase nilai 78,75%. Pada siklus II keempat siswa mengalami peningkatan dibanding dengan hasil kemampuan menulis permulaan pada siklus I. Pada siklus II kemampuan menulis permulaan siswa lebih meningkat, siswa sudah mulai bisa membedakan huruf, penulisan kata tidak ada penambahan huruf dan huruf yang hilang.

Setelah dilakukan tindakan pengajaran dengan menerapkan model pembelajaran kontekstual yaitu siklus I dan siklus II diperoleh bahwa kemampuan menulis permulaan dan belajar siswa mengalami peningkatan. Jadi, melalui penerapan model pembelajaran kontekstual dalam kegiatan pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis kata mengenai anggota tubuh.

Penelitian tindakan yang dilakukan tidak dapat dipungkiri terdapat kelemahan dalam proses pembelajaran menulis permulaan dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual, diantaranya sebagai berikut: (1) pada pembentukan kelompok ada siswa yang tidak senang apabila disuruh bekerjasama dengan yang lainnya. Sehingga peneliti harus memberikan pengertian terlebih dahulu kepada siswa, (2) tidak setiap siswa dapat dengan mudah menyesuaikan diri dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki dengan penggunaan model kontekstual, (3) kemampuan siswa berbeda-beda, belum tentu siswa yang memiliki kemampuan menulis lebih baik dari siswa lain mudah mengapresiasi pendapatnya dalam bentuk lisan karena model pembelajaran kontekstual lebih mengembangkan keterampilan dan kemampuan *soft skill* daripada kemampuan intelektualnya.

Kelemahan-kelemahan dalam penelitian ini dapat diperbaiki melalui upaya-upaya yang dilakukan oleh peneliti dan guru. Hal tersebut dapat dilihat dari peningkatan hasil menulis permulaan dari pra tindakan sampai dengan siklus II serta peningkatan aktivitas siswa dalam pembelajaran disetiap siklus. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kontekstual merupakan salah satu upaya yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mempelajari dan meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis permulaan dengan menyalin kata mengenai anggota tubuh.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Kemampuan siswa dalam menulis kata anggota tubuh sebelum menggunakan model pembelajaran kontekstual berdasarkan observasi hasil rata-rata kemampuan menulis permulaan siswa memperoleh presentase nilai 60,62%. Dapat diketahui tingkat kemampuan menulis dalam menyalin kata anggota tubuh siswa masih rendah. Hal ini menunjukkan siswa belum memahami dengan baik cara menulis kata. Maka dari itu perlu digunakan model pembelajaran kontekstual.
2. Kemampuan siswa dalam menulis kata anggota tubuh setelah diberikan tindakan, pada tindakan siklus I yang sudah dirata-ratakan memperoleh presentase nilai sebesar 69,37% dan pada siklus II terjadi peningkatan dimana hasil rata-rata presentase kemampuan menulis memperoleh presentase nilai sebesar 78,75%. Indikator keberhasilan yang ditentukan yaitu sebesar 75% sehingga kemampuan menulis permulaan siswa dengan hambatan intelektual sudah meningkat dan mencapai indikator keberhasilan.
3. Respon belajar siswa sangat tinggi dan baik setelah menggunakan model pembelajaran kontekstual. Hal ini terlihat dari meningkatnya kemampuan siswa dalam menulis sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran kontekstual. Peningkatan hasil aktivitas belajar siswa juga mengalami peningkatan dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual, pada siklus I memperoleh presentase nilai 67,96% dan pada siklus II memperoleh presentase nilai 76,56%.
4. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan kemampuan menulis permulaan siswa dengan hambatan intelektual dalam menyalin kata anggota tubuh. Hal ini dapat dibuktikan dengan peningkatan kemampuan menulis permulaan siswa dari pra tindakan, siklus I dan siklus II. Peningkatan kemampuan menulis siswa pada pra tindakan ke siklus I mengalami peningkatan sebanyak 8,75 dan peningkatan kemampuan menulis siswa pada siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebanyak 9,38%.



#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Affandi, dkk. (2013). *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. Semarang: UNISSULA PRESS.  
[online] Diunduh melalui <http://research.unissula.ac.id/>. diakses pada 18 Februari 2019
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Dalman. (2016). *Keterampilan Menulis*. Depok: Rajawali Press.
- Hamruni. (2012). *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani
- Somantri. (2012). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yusuf. (2017). *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana. [online] Diunduh melalui <https://ipusnas.id/>. Diakses pada 18 Februari 2018.